

# PENTINGNYA TEOLOGI DI ABAD 21

**Ramly D.B Lumintang**

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia

Email: ramlilu2904@gmail.com

Submitted: 11 November 2024 Revision: 27 May 2025 Accepted: 23 June 2025

## **Abstract**

*This article explains the importance of theology in the 21st century which is able to answer academic needs as a way to answer the challenges of this century. Theology comes in three perspectives, namely: theology from above, theology from below and incarnational theology. The author's offer is through incarnational theology in the 21st century.*

**Keywords:** Theology; Incarnational; 21 Century and Church.

## **Abstrak**

Artikel ini menjelaskan mengenai pentingnya Teologi di abad 21 yang mampu menjawab kebutuhan akademis sebagai jalan menjawab tantangan di abad ini. Teologi hadir dalam tiga perspektif yaitu teologi *from above*, *from below* dan teologi inkarnasional. Tawaran penulis melalui teologi inkarnasional yang menegaskan bahwa inkarnasi Kristus sebagai model teologi di abad 21 ini.

**Kata Kunci:** Teologi; Inkarnasional; Abad 21 dan gereja.



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/>  
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

---

## **PENDAHULUAN**

Teologi telah menjadi isu sentral di dalam kekristenan sejak abad pertama sampai masa kini dan nanti. Bahkan sesungguhnya jauh sebelumnya, sejak manusia mulai menanggapi Firman Allah, yaitu sejak Adam dan Hawa, ketika Allah memberi perintah atau Firman-Nya kepada mereka, kemudian mereka menanggapi Firman Allah, maka disitulah manusia mulai “belajar” berteologi. Ada beberapa makna dari peristiwa yang tertulis dalam Kejadian pasal 2 dan 3 tentang asal mula manusia berteologi yaitu Allah berinisiatif memberi perintah atau berfirman kepada mereka, sehingga Allah menjadi sumber Firman dan kebenaran yang pertama dan utama bagi manusia. Firman Allah kebenaran-Nya adalah mutlak, objektif dan paripurna. Lalu, ketika Adam dan Hawa mendengarkan Firman Tuhan, berupa perintah dalam bentuk larangan dari Allah, mereka memberi respons dan menanggapi. Inilah yang disebut dengan

proses berteologi dari manusia. Jadi, Allah berfirman dan manusia menanggapi. Karena itu, ketika Allah memberikan Firman-Nya, Allah juga sekaligus menuntut ketaatan manusia akan Firman-Nya tersebut, agar melakukannya. Atau pada saat manusia mendengar, menanggapi, mempelajari dan melakukan Firman Allah, inilah yang disebut proses berteologi. Senada dengan pengertian ini, Frame menegaskan bahwa *theology must be essentially a study of Scripture (God's Word) and in Christianity the study of God is a study of revelation on himself*.<sup>1</sup> Jadi, teologi dimaknai sebagai upaya manusia menanggapi, mempelajari dan melakukan Firman Allah.

Namun, di dalam kitab Kejadian pasal 3 yang menjelaskan tentang kegagalan manusia pertama dalam berteologi dan sekaligus gagal dalam menaati atau melakukan Firman Tuhan, ada godaan dari iblis, kemudian ada pengertian dan pemaknaan yang salah, serta ada *study* yang melenceng dari manusia pertama, sehingga menghasilkan kebenaran yang bersifat subjektif dan perspektif, maka mereka gagal dan jatuh dalam dosa.<sup>2</sup> Namun demikian, kegagalan dan keberdosaan manusia, tidak menjadikan mereka tidak mampu untuk tidak berteologi. Manusia setelah jatuh dalam dosa, masih bisa berteologi hanya presaposisinya sudah berubah, harusnya berteologi bertolak dari Firman Allah yang adalah kebenaran mutlak, telah berubah kepada subjektif dan perspektif oleh manusia. Misalnya Scheiermacher (dikenal sebagai *the father of modern Protestant Theology* menekankan “perasaan manusia” *feeling of absolute dependency* sebagai patokan untuk memahami Firman Tuhan.<sup>3</sup> Lalu, Kierkegaard (disebut sebagai “*the father of existentialism*) berpendapat bahwa, “manusia adalah makhluk yang bebas (*man is free*) karena itu manusia bukan *what he is* melainkan *what he makes of himself*. Jadi, manusia adalah apa yang ia buat untuk dirinya berdasarkan kebebasannya, sehingga manusia menjadi penentu benar dan salah (subjektif).<sup>4</sup> Dasar pemikiran yang kuat dari kedua filsuf Kristen ini telah diletakan, sehingga diatas dasar tersebut mulai terbangun tiang-tiang yang kuat di era ini mengenai kekuatan manusia sebagai penentu dan patokan subjektivitas dan perspektifitas dalam menentukan kebenaran, termasuk dalam menilai,

---

<sup>1</sup> John m. Frame, *Systematic Theology, An Introduction to Christian Belief* (New Jersey: P & R Publishing, 2013), 5

<sup>2</sup>Dalam Kejadian 2:17, Allah berfirman, “...janganlah kau makan buahnya....pastilah engkau mati!” (NIV: you will surely die). Hawa menanggapi dan mengutip Firman Allah dengan mengatakan dalam Kejadian 3:3, “..... Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati” (NIV: you will die) kata “surely” dihilangkan Hawa.

<sup>3</sup> Ramly B. Lumintang, *Bahaya Postmodernisme dan Peranan Kredo Reformed* (Malang: Departemen Multimedia (Bidang Literatur) IPO, 2010) 59

<sup>4</sup> Ibid. 62

memaknai dan “menghakimi” Firman Tuhan. Hal ini terlihat jelas pada pemikiran Hans George Gadamer, Michael Foucault, Jacques Derrida, Richard Rorty dan Jean-Francois Lyotard.<sup>5</sup>

Semestinya dan seharusnya, manusia tunduk dan takluk mutlak pada kebenaran Firman Tuhan dalam berteologi, sebagaimana yang ditegaskan oleh Charles Hodge yang mengatakan bahwa , *the concept of theology is objectivist-bible centered*. Studi teologi harus berpusatkan pada kebenaran objektif Alkitab itu sendiri.<sup>6</sup> Karena itu, konsep dasar dan pusat untuk berteologi adalah bertolak pada kebenaran objektif Firman Tuhan itu sendiri.

Selanjutnya, berdasarkan informasi dari Kejadian 2 dan 3 pula, bahaya yang dihadapi manusia dalam berteologi datangnya dari “kebenaran” yang telah dipalsukan oleh Iblis yang menawarkan cara ber“teologi” yang menyesatkan dan yang memutarbalikkan kebenaran Firman Tuhan itu sendiri.<sup>7</sup> Allah berfirman, ”janganlah kau makan buahnya....pastilah engkau mati!” (NIV: *you will surely die*), tapi iblis berkata kepada Hawa, ”sekali-kali kamu tidak pasti akan mati” (NIV: *you will not surely die*), iblis menambahkan *not surely*. Antara “pasti mati” dan “sekali-kali tidak pasti akan mati” adalah dua hal yang saling bertolak-belakang, antara kebenaran Firman Tuhan dan kepalsuan iblis. Sejarah gereja membuktikan bahwa ada banyak kesesatan, pemutarbalikkan Firman Tuhan dan keserongan berteologi, yang ke semuanya adalah hasil kepalsuan dan pemutarbalikkan iblis dalam manusia.

Apa yang penulis paparkan ini, sesungguhnya menekankan bahwa Allah adalah kebenaran sejati, Hawa adalah kebenaran subjektif dan perspektif serta ular atau Iblis adalah bukan kebenaran (pemanipulasi dan penyesat serta pemutarbalikkan kebenaran). Sehingga, penulis kembali menekankan bahwa Allah adalah sumber manusia berteologi melalui Firman-Nya yaitu Alkitab, karena Allah yang telah berfirman (Amar Yahweh) dalam bentuk pemberian wahyu khusus (Alkitab), manusia adalah pelaku teologi (menanggapi Firman) dan Iblis adalah pengacau dan pemutar balik Firman dan dapat menghasilkan kepalsuan dalam teologi juga.

Selanjutnya, jika ditinjau secara historis, Allah selalu dan senantiasa memberikan Firman-Nya kepada bapa-bapa leluhur dan khususnya kepada umat Israel sebagai umat pilihan-Nya. Dan sepanjang firman Tuhan diberikan, selama itu pula manusia (Nabi, Imam, Raja, Ahli

---

<sup>5</sup> Riwayat hidup, pendidikan dan pemikiran ke lima tokoh Postmodern ini dapat di baca dalam buku penulis: Bahaya Postmodernisme dan Peranan Kredo reformed yang diterbitkan oleh Departemen Multimedia (Bidang Literatur) IPO, tahun 2010, halaman 71-90

<sup>6</sup> John M. Frame . 5-6. Bdk. Charles Hodge, *Systematic Theology* – Vol.1, (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, Reprinted 1997) 18-20.

<sup>7</sup> Dalam Kejadian 3:4, ular atau Iblis berkata kepada Hawa, ”sekali-kali kamu tidak akan mati” (NIV: *you will not surley die*), iblis menambahkan “not”.

Taurat, orang bijak dan Rabi serta umat awam, dan para rasul serta orang Kristen) selalu akan menanggapi Firman-Nya dengan cara dan melalui berteologi.

Kemudian, penulis akan membahas pengertian teologi secara etimologis. Kata teologi atau kegiatan manusia berteologi tidak pernah muncul secara eksplisit dalam perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, tetapi makna secara implisitnya dapat terlihat dengan jelas dalam Alkitab. Secara etimologis kata teologi berakar kuat pada dua bahasa yaitu dari bahasa Yunani yakni *theos* dan *logos* menjadi *theologia* atau *theologi* artinya *theos* adalah Allah dan *logos* adalah perkataan, firman atau pikiran. Jadi menurut bahasa Yunani, kata *theologos* atau teologi adalah perkataan atau Firman dari Allah. Kemudian dalam bahasa Latin yang merupakan “ibu” bahasa teologi memakai kata *theologiae* yang artinya sama dengan pengertian menurut bahasa Yunani. Karena itu, secara etimologis pengertian teologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perkataan atau Firman Tuhan yaitu melalui wahyu khusus atau Alkitab. Pada abad 2 M, orang Kristen sudah mulai menggunakan istilah teologi ini untuk mengajar.<sup>8</sup> Pengertian kata teologi ini kemudian dipertegas lagi oleh Muller dengan mengatakan bahwa, teologi adalah Firman tentang Allah (*sermonem de Deo*) atau *peri theou logon*. Jadi teologi adalah suatu pembelajaran tentang perkataan atau Firman Allah sendiri.<sup>9</sup> Sehingga obyek studi teologi adalah Alkitab yang adalah perkataan atau Firman Allah. Bukan yang kebanyakan orang mengerti selama ini bahwa teologi adalah ilmu tentang Allah, atau belajar tentang Allah, tidak! Allah adalah subjek teologi artinya Allah sebagai sumber dan pemberi Firman. Sehingga yang menjadi obyek teologi adalah perkataan atau Firman Tuhan yaitu sebagai wahyu khusus (Alkitab).

Karena itu, secara teologis dan historis maka di sepanjang abad dan di segala tempat, orang percaya dan orang Kristen belajar serta berupaya memahami Alkitab melalui usaha berteologi. Namun apakah manusia berdosa mampu dan dapat mempelajari Firman Tuhan? Jawabannya tidak dan ya. Tidak karena manusia, pikiran, akal, kecerdasannya dan hatinya sudah didistorsi oleh dosa, maka selubung dosa yang menutupi potensi manusia itu, menutupinya sehingga tidak mungkin manusia ini memahami Firman Allah secara tepat dan benar, bahkan dengan berteologi sekali pun. Walaupun manusia berdosa bisa berteologi, tetapi hasilnya akan sangat subjektif, berdasarkan pada ideologi sendiri dan bisa menyesatkan. Pernyataan ini dikuatkan oleh Leith dengan mengatakan bahwa, *Sin, as well as the limitation of every human perspectiv, means that every theology is in some measure an ideology*.<sup>10</sup> Selanjutnya, manusia berdosa bisa dan dapat berteologi dengan baik dan benar karena dasar

---

<sup>8</sup> Sinclair B. Ferguson, *New Dictionary of Theology*. (Illinois: Inter-Varsity Press, 1988) 680.

<sup>9</sup> Richard A. Muller, *Post Reformation Dogmatics*. (Grand Rapids: Baker Book House, 1987) 103.

<sup>10</sup> John H. Leith, *Introduction to the Reformed Tradition*. (Atlanta: John Knox Press, 1978) 90.

untuk memahami Firman Allah adalah pada imannya melalui dan hanya di dalam Yesus Kristus, sebagaimana yang dimottokan oleh Agustinus, *credo ut inttelegam* (percaya baru mengerti artinya iman menuntun pada pengenalan akan Firman Tuhan dengan baik dan benar). Bertolak dari iman yang dipimpin oleh kuasa Roh Kudus, maka kemungkinan menyelidiki Firman semakin terbuka lebar. Leith kemudian menegaskan pentingnya peranan pimpinan kuasa Roh Kudus pada diri seseorang yang mempelajari Alkitab dan dalam berteologi. Dia mengatakan bahwa, *The Holy Spirit, speaking through Scripture, is the final judge of all theological issues, yet theology is not simply a dialogue between the theologian and revelation.*<sup>11</sup>

Dengan berteologi akan membawa manusia kepada satu pemahaman tentang Allah, dan semua ciptaan-Nya, agar kembali menyembah dan memuliakan Allah dalam hidupnya, dalam dunia ini dan sampai pada kekekalan. Thomas Aguinus kemudian lebih merincikan arti dan makna teologia dengan mengatakan bahwa teologia adalah: *Deum Docet, Deo Docetur, Deum Ducet*” (*theology is taught by God, teaches of God and leads to Go,*<sup>12</sup> Teologi adalah diajarkan oleh Allah, mengajarkan tentang Allah dan yang memimpin kepada Allah. Lebih lanjut, Firman Tuhan melalui usaha manusia berteologi harus juga dapat memberikan dampak dan berimplikasi langsung bagi manusia yang berteologi dan yang mendapatkan ajaran teologi. Faedahnya dan manfaatnya adalah untuk “mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran” (2 Timotius 3:16). Inilah makna dan kegunaan Firman Tuhan melalui teologi, sehingga berteologi menjadi sangat penting bagi semua orang percaya dan gereja. Selanjutnya penulis akan membahas mengenai arti dan pentingnya teologi bagi orang percaya dan gereja di abad 21 ini, tetapi pembahasan akan didahului tentang respons manusia dalam berteologi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Respon Teologi

Ada banyak respon manusia, khususnya orang Kristen yang berteologi terhadap Alkitab, sehingga memungkinkan munculnya banyak ragam, macam, corak dan warna teologi. Melalui tulisan ini penulis hanya membatasi pada tiga macam teologi Kristen yang sudah mencakup berbagai denominasi yaitu teologi *Transendental from above*, teologi Imanental *from bellow* dan teologi Inkarnasional *Balanced Theology*, penjelasannya sebagai berikut:

---

<sup>11</sup>John H.Leith, *ibid.* 91.

<sup>12</sup> Stevry I. Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen di tengah Kepalsuan* (Malang: Departemen Multimedia (Bidang Literatur) IPO, 2009) 30.

### **Pertama, Teologi Transendental *from Above***

Teologi Transendental (From Above) adalah teologi yang sangat teoritis dan dogmatis melulu tentang “sorga”. Sistem teologi ini sangat menekankan teori, dogma atau pengajaran yang semuanya dikaitkan dengan hal-hal yang jauh diatas sana yaitu “sorga”. Sistem teologi ini bersifat eksklusif. Jadi, semua hal dipandang sebagai urusan “atas atau sorga” dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan yang di bumi. Karena itu tepatlah sindiran dalam bentuk sajak oleh Sproul bagi sistem teologi *from above* ini, demikian:

Saya kelaparan,  
dan Anda membentuk kelompok diskusi untuk membicarakan kelaparan saya.  
Saya terpenjara,  
dan Anda menyelinap ke kapel Anda untuk berdoa bagi kebebasan saya.  
Saya telanjang,  
dan Anda mempertanyakan dalam hati kelayakan penampilan saya.  
Saya sakit,  
dan Anda berlutut dan menaikkan syukur kepada Allah atas kesehatan saya.  
Saya tak mempunyai tempat berteduh,  
dan Anda berkhotbah kepada saya tentang kasih Allah sebagai tempat berteduh.  
Saya kesepian,  
dan Anda meninggalkan saya sendirian untuk berdoa bagi saya.  
Anda kelihatan begitu suci, begitu dekat kepada Allah.  
Tapi saya tetap amat lapar, dan kesepian, dan kedinginan...<sup>13</sup>

Apa yang terkandung dalam sajak ini, sebenarnya merefleksikan sistem teologi Transendental atau yang kita kenal dengan sebutan *theologi from above*. Artinya bagi mereka yang menganut teologi sistem seperti ini, hanya berkuat dengan “hal-hal sorga” tanpa mereka sadari bahwa mereka hidup dan sedang berada di bumi! Sistem teologi ini juga boleh dikatakan adalah sangat tertutup dan hanya menekankan *orthodoxy*, dogma, pengajaran, dan kedaulatan Allah yang mutlak, tanpa atau dengan membuang semua yang berbau perbuatan baik, tindakan sosial atau *orthopraxy* manusia. Bagi sistem teologi *from above*, yang paling penting adalah teori, doktrin atau *orthodoxy*, dengan mengabaikan tanggungjawab orang percaya dalam tindakan sosial bagi masyarakat serta tindakan misi yang holistik.

---

<sup>13</sup> John R.W. Stott, *Isu-isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani...*, 11

Dulu, sebagian golongan Evangelical (Injili) pernah sedikit terkungkung dibawah sistem teologi *from above* ini, namun melalui beberap kali sidang dan pertemuan internasional, maka kaum Injili berhasil keluar dari keterkungkungan sistem ini. Sistem teologi ini sangat menekankan pada kedaulatan Allah yang ultimat dan mutlak, serta mengenyampingkan dan bahkan sampai membuang semua tanggungjawab manusia, menolak pekerjaan manusia dan usaha manusia setelah menjadi orang percaya. Dengan demikian, maka praktik iman, perbuatan baik, dan kegiatan sosial orang percaya tidak dibutuhkan dan tidak diperhitungkan sebagai sesuatu yang harus menjadi kewajiban dan yang harus dijalankan oleh orang percaya dan gereja. Di dalam sistem teologia *from above*, mereka menekankan dua hal yaitu *pertama*, hanya menitik-beratkan pada teori, dogma atau *orthodoxy* saja bahwa semua sudah ditetapkan, digariskan, ditakdirkan, dipredestinasikan dan tidak ada yang berubah dari Allah. Sehingga, semua perbuatan, tindakan dan tanggungjawab manusia sudah ditentukan Allah, tidak ada yang berasal dari diri manusia sendiri. Sistem teologia *from above* sama sekali telah menghilangkan semua unsur tanggungjawab manusia, sehingga secara otomatis, manusia tidak dituntut untuk berbuat, bertindak dan bertanggungjawab, baik bagi sesama manusia yang menderita dan bagi dunia. *Kedua*, sistem teologia ini sangat melemahkan dan bahkan menghilangkan sama sekali tanggungjawab perbuatan dan tindakan sosial orang percaya. Tidak perlu ada tindakan, perbuatan dan aksi nyata bagi sesama, kalau ada itu hanya sisi kemanusiaan saja seperti orang moralis atau sifat manusia dari sisi baiknya sebagai ciptaan Tuhan yang bermoral, bermartabat dan beretika.

Sistem teologi *From Above* ini sangat terlihat jelas pada teologi *Hyper Calvinis* dan pada beberapa pemikiran teolog eksklusivisme. Mereka sangat tertutup dan eksklusif, hanya berkutat dengan teori-teori, doktrin, filsafat dan dogma-dogma yang kaku dan kolot, tanpa pernah mengaplikasikan dan mengejawantakan semua ilmu teologi mereka. Teologia *from above* ini adalah hanya bisa berteori tapi tidak bisa bertindak. Hanya bisa bicara dan tidak bisa melakukan apa yang diteorikan serta yang dibicarakan. Hanya bisa beriman tapi tanpa perbuatan. Maka yang terjadi adalah, menghasilkan iman yang mati (sebagaimana yang dikatakan dalam kitab Yakobus), kerohanian yang tidak bertumbuh dan seperti tong kosong bunyinya nyaring, teologia yang tidak berhasil guna dan tidak berbuat apa-apa. Teologia ini telah mengorbankan tindakan diakonia demi pembinaan, telah mengorbankan tindakan sosial demi pengajaran dan mengorbankan tindakan misi kemanusiaan demi pemberitaan. Teologi ini menjadikan manusia begitu arogan, naif, keras kepala dan sekaligus besar kepala. Teologi ini telah menghilangkan kasih kepada sesama manusia, menghilangkan empati dan simpati

terhadap sesama manusia, menghilangkan tindakan diakonia, tindakan sosial dan tindakan misi yang holistik. Teologi ini menjadi sangat eksklusif dengan mengkungkung Yesus sebagai milik sendiri, memenjarakan Yesus pada ruang dogma, memasung Yesus dalam bilik penjara doktrin mereka. Merekalah yang dimaksudkan Yesus ketika mengecam orang-orang ini dan melemparkannya dalam api yang menyala-nyala (baca Matius 25:31-46).

Karena itu, orang percaya dan gereja yang hanya bisa berdogma, berdoktrin dan berteori adalah orang percaya dan gereja yang pincang. Mereka disebut orang percaya dan gereja yang hanya “omdong” atau hanya bisa “omong doang” tapi tidak bisa melakukan semua dogma dan doktrin Alkitab. Orang percaya dan gereja yang seperti ini biasanya disebut “NATO” *not action talk only* yaitu mereka hanya bisa bicara dan berteori, namun tidak pernah atau sedikit saja berbuat dan bertindak. Atau orang percaya dan gereja seperti ini juga disebut dengan kata “NONA” *name only not action* hanya nama saja sebagai orang Kristen dan gereja, tetapi tidak pernah berbuat atau melakukan Firman Tuhan sama sekali dalam kehidupan mereka.

Sehingga, orang percaya dan gereja yang seperti ini, mereka hanya sibuk kedalam yaitu dengan mengurus diri mereka sendiri dan terbuai dengan pelayanan kedalam. Orang percaya dan gereja seperti ini dapat dianalogikan sama seperti katak yang sedang menikmati air yang dipanaskan dalam ketel. Senang di area zona nyaman, sangat menikmati dan sampai terbuai dengan keadaan dirinya sendiri, namun tanpa menyadari air semakin panas dan pada akhirnya merebus katak tersebut hidup-hidup, ironis dan tragisnya tanpa ia sadari. Banyak gereja seperti kata di dalam ketel yang sedang dipanaskan airnya dan sampai mendidih. Gereja ini sangat bangga, senang dan nyaman dalam lingkungannya, pada hal mereka sedang menuju kepada kematian. Iman, doktrin dan dogma, pengajaran dan teori-teori Alkitab dan teologi tanpa perbuatan adalah mati.

## **Kedua, Teologi Imanental *from bellow***

Teologi Imanental *theology from Bellow* adalah teologia yang bertolak dari “bawah” atau yang lebih dikenal dengan sistem teologi inklusivisme. Sistem teologi ini sangat menekankan *orthopraxy* pada praktik perbuatan baik, tindakan berupa kepedulian sosial, dan pada tindakan orang percaya serta gereja bagi semua pergumulan kemanusiaan dan peduli pada lingkungan hidup. Bahkan inilah yang menjadi titik pusat dan fokus dari teologia ini. Bagi mereka, inilah yang disebut dengan Injil yang sejati dari orang percaya dan gereja Tuhan.

Teologi *from below* ini sangat inklusif karena bertolak dari pemahaman bahwa tindakan Allah melalui kasih telah mempersatukan semua umat manusia, karena itu bagi orang percaya dan gereja Tuhan, harus memusatkan perhatian pada mengasihi sesama manusia melalui tindakan sosial. Tidak perlu mempersoalkan iman dan agama, yang penting membantu manusia yang kelaparan, papa, menderita, dan tertindas. Song lebih jauh mengatakan bahwa, “misi berarti orang-orang Kristen mencari persekutuan dengan orang-orang lain di dalam Allah dan misi berarti orang-orang Kristen membangun persekutuan dengan orang-orang lain dalam kasih Allah”.<sup>14</sup> Di sini, Song tidak lagi menekankan misi yang memproklamkan Injil bagi orang lain, melainkan sudah memahami bahwa misi dilihat sebagai persekutuan bersama dalam kasih Allah melalui kepedulian pada permasalahan kemanusiaan. Hal yang senada pula telah dikemukakan oleh teolog Indonesia yaitu Tanya dengan mengatakan bahwa, “misi Kristen bukan lagi soal proklamasi Injil melainkan persekutuan dengan semua orang, dengan alasan bahwa semua adalah ciptaan dan keluarga Allah”.<sup>15</sup> Jadi, sebagai sesama satu ciptaan Tuhan semua manusia tanpa memandang status sosial, perbedaan ras, suku, agama, dan golongan, adalah telah menjadi satu keluarga Allah. Status ini yang mendorong semua manusia agar saling tolong-menolong, membantu dan peduli akan penderitaan dan pergumulan hidup sesamanya, tanpa saling menunjukkan identitas teologi masing-masing. Song kemudian kembali menegaskan bahwa, “kita” sebagai orang Kristen sebagaimana yang dirumuskan oleh komisi Misi dan Penginjilan Bangkok tahun 1973 adalah mengarah pada inklusif atau eksklusif, setelah ditelusuri, maka ternyata “kita” dalam rumusan ini adalah “kita” yang eksklusif, itu berarti salah. Semua orang Kristen haruslah meragukan dan menanggalkan orthodoxy serta melepaskan *heilgeschichte* (sejarah keselamatan Allah) karena misi Allah adalah misi terbuka (inklusif).<sup>16</sup>

Sehingga dengan sistem inklusif dan keterbukaan tersebut maka dogma atau *orthodoxy* tidak diperlukan lagi, namun yang ditekankan adalah orthopraxynya yaitu tindakan sosial. Inilah ciri khas sistem teologi *from below*. Kalau mau ditelusuri, maka sebenarnya teologi *from below* ini sudah berakar jauh pada gerakan yang dikenal dengan gerakan oikumenis. Dimulai pada konferensi Misi sedunia *World Missionary Conference* yang diadakan di Edinburgh tahun 1910, merupakan satu konferensi Ekumenis Protestan yang pertama pada abad XX. Konferensi ini dipelopori oleh John Raleigh Mott dari Amerika Serikat dan Joshep Oldham dari Skotlandia

---

<sup>14</sup> C.S. Song, *Sebutkan Nama-nama Kami* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 30

<sup>15</sup> Victor I. Tanya, *Tiada Hidup Tanpa Agama – Bunga Rampai Peran Agama dalam Berbagai Kehidupan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 48

<sup>16</sup> C.S. Song, *Sebutkan Nama-nama Kami...*, 121-124

juga dihadiri oleh 1200 peserta dari berbagai denominasi gereja.<sup>17</sup> Semangat misi dari gereja-gereja Barat menjadi suatu gerakan besar dan mendunia, sehingga memunculkan opini bahwa dunia Barat sebagai dunia Kristen sedangkan dunia non-Barat dipandang sebagai dunia “kafir”. Karena itu, misi penginjilan di dunia Barat terus dikembangkan agar supaya dapat menjangkau dunia non-Barat dengan Injil. Semua ini dapat dilihat dengan jelas dari hasil konferensi Edinburgh yaitu: *Carrying the Gospel to all the non-Christian World* (Membawa Injil ke seluruh dunia non-Kristen).<sup>18</sup> Dengan demikian bahwa semangat misi menggunakan paradikma lama, melalui konferensi di Edinburgh telah mendiskusikan delapan pokok permasalahan global tentang misi, yaitu:

- i. Membawa Injil kepada seluruh dunia non-Kristen.
- ii. Gereja di lapangan Pekabaran Injil.
- iii. Pendidikan dalam hubungan dengan kristenisasi kehidupan bangsa.
- iv. Amanat Pekabaran Injil dalam hubungan dengan agama-agama non-Kristen.
- v. Persiapan bagi para Zending dan para Pekabar Injil.
- vi. Pangkalan Pekabaran Injil.
- vii. Hubungan Pekabaran Injil dan pemerintah.
- viii. Kerjasama dan peningkatan keesaan.<sup>19</sup> Karena itu, Misi Kristen sejak

konferensi Edinburgh 1910 masih dipandang sebagai sarana untuk Pekabaran Injil yaitu dengan semangat menjangkau seluruh dunia (khususnya dunia non-Kristen) dengan Injil. Penekanan konferensi ini adalah menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus masih dipegang kuat dan dijalankan dengan baik. Jadi, memberitakan Injil secara dialogis bertujuan untuk memenangkan jiwa bagi Tuhan khususnya di daerah-daerah non-Kristen.

Kalau dicermati melalui sejarah, maka pada konferensi misi kedua Ekumenis yang dilaksanakan di Yerusalem pada tahun 1928 dimana diikuti oleh 250 orang peserta. Tema utama konferensi ini adalah, “Kehidupan dan Amanat Kristen dalam Hubungan dengan Sistem-sistem non-Kristen” *The Christian Life and Message in Relation to non-Christian Systems*, dengan membicarakan dan mendiskusikan tujuh topik utama, yaitu:

- i. Amanat Kristen dalam hubungan dengan sistem-sistem non-Kristen.

---

<sup>17</sup> Christiaan De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja, Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikumenis* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1990), 9

<sup>18</sup> Richard A.D Siwu, *Misi Dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 19

<sup>19</sup> P. K Pilon, *Ut Omnes Unum Sint, Oikumenika bagian Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973), 19

- ii. Pendidikan Agama.
- iii. Hubungan antar gereja-gereja tua dan muda.
- iv. Misi Kristen dalam hubungan dengan pertentangan ras.
- v. Misi Kristen dalam hubungan dengan persoalan-persoalan industri.
- vi. Misi Kristen dalam hubungan dengan masalah pedesaan.
- vii. Kerja sama misi secara Internasional.<sup>20</sup>

Pembahasan utama terkait mengenai hubungan Kristen dengan sistem-sistem non-Kristen, di mana muncul suatu pemikiran baru tentang misi yang berwawasan yang terbuka bagi agama-agama yang lain. Dalam konferensi ini, William Ernest Hocking, mengemukakan suatu konsep agama yang universal, bagi dia, bahwa di dalam semua agama (Kristen, Hindu, Buddha, Muslim) dapat ditemukan kebenaran melalui perasaan hati bagi para pemeluknya, ia mengatakan, *The God of This Intuition is the True God*.<sup>21</sup> Dengan demikian, konsep misi Kristen yang semula adalah untuk Pekabaran Injil (Sejak Edinburgh) sekarang telah berubah (Pada konferensi Yerusalem) dengan mengakui dan menerima kebenaran yang ada dalam agama lain. Karena itu, dengan adanya perubahan ini, maka minat untuk bersekutu, menjadi satu dengan agama-agama lain, jalannya semakin terbuka lebar. Minat ini juga dikuatkan dengan kepedulian bersama yang dinyatakan dengan kepedulian kepada mereka yang menderita melalui tindakan sosial.

Selanjutnya, pada Sidang Raya ke-IV Dewan Gereja-gereja se-Dunia pada tanggal 4-19 Juli 1968 di Uppsala menjadi titik tolak sikap gereja dalam perjumpaannya dengan agama-agama lain. Hal ini dibahas oleh seksi II dengan tema, “Pembaharuan Dalam Tugas Misioner” dengan menyatakan bahwa, “...Pertemuan dengan orang-orang yang beragama lain atau orang yang tidak beragama harus menjurus ke suatu dialog kehidupan. Di dalam dialog kita bersama-sama menghargai kemanusiaan kita bersama, martabatnya dan kejatuhannya, dan kita menyatakan keprihatinan kita bersama tentang pri-kemanusiaan itu. Dialog membuka kemungkinan untuk bersama-sama mengusahakan bentuk-bentuk masyarakat baru dan pelayanan bersama.”<sup>22</sup> Sejak dihasilkannya keputusan ini maka unsur pemberitaan Injil dihilangkan dalam setiap pertemuan atau dalam berdialog dengan agama lain, melainkan yang ditekankan adalah usaha bersama dalam melakukan, berbuat dan bertindak *orthopraxy* yaitu memerangi kemiskinan, ketidak-adilan, kelaparan, kesewenang-wenangan, dan semua bentuk

---

<sup>20</sup> Richard A.D Siwu, *Misi Dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia...*, 27-28

<sup>21</sup> R. E Hedlund, *Roots of the Great Debate in Missio* (Madras: Evangelical Literatur, 1981), 56

<sup>22</sup> Soritua A.E Nababan, *Apa Kata Uppsala (Laporan Sidang Raya Ke-IV DGD 4-19 Juli 1968, Uppsala Swedia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1969), 25

penderitaan manusia melalui tindakan sosial. Dengan mengingat bahwa Yesus juga hadir di dalam agama-agama dengan cinta kasih yang sama kepada umat Kristen. Yesus merasakan kesusahan, pergumulan dan penderitaan mereka juga, karena itu, gereja dan orang percaya harus juga memiliki perasaan yang sama dengan Yesus, tanpa perlu lagi memproklamkan Injil, karena Injil yang sesungguhnya adalah tindakan sosial itu sendiri.

Kemudian, dilanjutkan dengan konferensi Misi se-Dunia dan Penginjilan *The Commission on World Mission and Evangelism* yang merupakan salah satu bagian dari DGD, yang mengadakan sidangnya yang ke-III mulai dari 9-12 Januari 1973 di Bangkok, Thailand dengan tema utama yaitu *Salvation Today* (Keselamatan Masa Kini). Salah satu laporan penting disampaikan oleh Dr. Philip Potter (mantan direktur CWME) dan saat itu menjadi Sekjen DGD dengan mengatakan bahwa, "Suatu dialog yang benar adalah bersifat progresif dan merupakan proses yang kumulatif dimana persekutuan dalam masyarakat harus menghapuskan ketakutan dan ketidakpercayaan mereka satu sama lain dan masuk dalam suatu kehidupan bersama dalam dialog. Dengan demikian hal ini akan menjadi suatu kontak antara kehidupan yang saling merubah satu sama lain dan bertumbuh bersama-sama. Karena dialog antara orang Kristen dan orang-orang yang memeluk agama lain harus di mengerti di dalam konteks Misi Allah sendiri kepada semua manusia, berasal dari cinta kasih dan mencari buah-buah dari pada cinta kasih itu. Cinta kasih yang benar harus selalu bersedia untuk menerima. Sebab cinta kasih adalah suatu hubungan dan suatu kemauan dan usaha untuk saling menghargai, oleh sebab itu cinta kasih selalu concern kepada realitas, kebebasan, dan kepenuhan dari sesama kita".<sup>23</sup>

Lalu, pada sidang raya ke-V dari DGD berlangsung di Nairobi, Kenya tahun 1975 dengan tema "Yesus Kristus Membebaskan dan Mempersatukan". Seksi III yang membahas tentang "mencari persekutuan – Usaha bersama orang-orang yang menganut kepercayaan, kebudayaan dan ideologi yang berbeda" dalam bersekutu dengan agama lain kita harus memperkuat dan memperkaya iman kita dengan orang yang beragama lain dengan menentang sikap sombong, agresif dan militan dalam kegiatan penginjilan. Dengan mengingat bahwa Yesus Kristus bukan seorang Kristen sebab Ia dipunyai oleh semua orang dan Ia mengasihi semua orang. Kita harus menerima orang yang beragama lain dalam kasih sehingga dengan kita menciptakan suasana yang sehat dimana kita dapat saling memberi dan menerima, mendengar dan memberitakan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> S T. B Simatupang, (eds) , *Keselamatan Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973), 82-83

<sup>24</sup> David M. Paton (ed), *Breaking Barriers Nairobi 1975* (London: WM. B Erdmans, 1976), 72

Sikap terbuka, menerima dan mengakui kebenaran agama lain inilah yang menjadi ciri khas dalam teologi *from below*. Jadi dengan pernyataan ini secara otomatis kebenaran hakiki iman Kristen yang mutlak harus dikesampingkan demi terwujudnya kerjasama yang sehat antar agama melalui tindakan sosial kepada semua lapisan masyarakat tanpa memandang suku, ras dan agama. Teologi *from below* sangat menekankan perbuatan manusia melalui *orthopraxy* yang terlihat dari tindakan diakonia, tindakan sosial dan tindakan misi dengan telah mengorbankan pekabaran dan proklamasi Injil yang merupakan jantung utama keberadaan gereja, mengorbankan finalitas doktrin Kristen dan mengorbankan *orthodoxy*. Dampak besar dari sistem teologi ini adalah mengorbankan pembinaan demi tindakan diakonia, mengorbankan pengajaran demi tindakan sosial dan mengorbankan pemberitaan demi misi kemanusiaan. Mengorbankan Yesus yang mau datang mencari, menebus dan menyelamatkan manusia berdosa demi memberi makan orang yang kelaparan dengan lima roti dan dua ikan. Mengorbankan *orthodoxy* demi *orthopraxy*. Akibatnya gereja hanya menjadi sebuah lembaga moralis, sosialis dan boleh dikatakan menjadi ateis praktis.

### **Ketiga, Teologi Inkarnasional**

Pengertian teologi Inkarnasional bertolak dari karya ajaib dan tindakan oknum kedua Allah Tritunggal yaitu Yesus Kristus. Yesus datang ke dalam dunia, merupakan wujud kasih Allah yang begitu besar bagi manusia berdosa. Yesus datang untuk mencari dan menyelamatkan manusia berdosa. Yesus datang dan rela menderita dan mati di atas kayu salib untuk menebus orang berdosa. Allah Tritunggal (Bapa, Anak dan Roh Kudus) yang kudus, sangat membenci dosa dan orang berdosa, karena itu maka dosa dan orang berdosa harus menerima hukuman dan murka Allah. Tetapi Allah Tritunggal, juga adalah Allah yang sangat mengasihi manusia berdosa dan sejak dalam kekekalan, telah merencanakan keselamatannya.

Di satu sisi, Allah sangat membenci dosa, murka dan menghukum orang berdosa, namun disisi lain Allah sangat mengasihi, orang berdosa yang Ia ciptakan, segambar dan serupa dengan Dia. Karena itu, Allah Bapa merencanakan keselamatan, Allah Anak (Yesus) menjalankan rencana Bapa-Nya dan Allah Roh Kudus mengaplikasikan keselamatan bagi orang berdosa. Sehingga, penghukuman dan murka Allah yang seharusnya ditanggung oleh semua orang berdosa, kini telah ditanggung oleh Yesus melalui diri-Nya sendiri yang telah datang ke dalam dunia, menderita dan mati di atas kayu salib. Di atas kayu salib, nyata jelas keseimbangan antara kasih Allah dan Penghukuman-Nya, inilah makna terdalam dari Inkarnasi.

Karena itu, tidak ada satu orang di dunia ini yang menjadi rekomendasi, acuan, contoh dan keteladanan dalam hidup dan perbuatan selain Yesus Kristus satu-satunya, Allah yang telah berinkarnasi. Yesus, mulai melayani sejak usia 30 tahun dan sampai 33 setengah tahun, namun apa yang Yesus ajarkan dan khotbahkan adalah juga sama dengan apa yang Ia lakukan dalam kehidupan-Nya, tindakan dan perbuatan-Nya. Pengajaran dan khotbah Yesus, telah mempengaruhi ratusan, ribuan, jutaan dan bahkan miliaran orang di dunia ini di segala tempat dan di sepanjang abad, sampai saat ini dan nanti. Bahkan, sejalan dengan pengajaran dan khotbah Yesus, bersamaan dengan itu pula, kehidupan Yesus dalam tindakan dan perbuatan-Nya, telah menjadi contoh dan teladan hidup bagi orang percaya, gereja Tuhan dan bagi semua umat manusia. Yesus dengan sempurna telah menyeimbangkan antara pengajaran dan tindakan. Antara perkataan dan perbuatan. Antara khotbah dan praktik hidup. Inilah contoh dan teladan keseimbangan dalam hidup Yesus, dan inilah yang penulis maksudkan dengan teologi Inkarnasional. Allah di dalam Yesus telah datang ke dalam dunia dan mendemonstrasikan kasih dalam perbuatan dan tindakan yang nyata bagi umat manusia. Yesus mentransformasi kebudayaan manusia, Yesus mentransformasi kehidupan manusia dan Yesus mentransformasi dunia ini melalui pengajaran dalam perbuatan. Teologi Inkarnasional adalah teologi yang seimbang, seimbang antara teori, dogma atau *orthodoxy* yang nyata dalam praktek, perbuatan dan demonstrasi tindakan nyata bagi sesama dan untuk kemuliaan Tuhan. Teologi Inkarnasional adalah *doing theology* dan *apply theology* yaitu teologia yang dilakukan, diaplikasikan dalam perbuatan dan tindakan nyata melalui kasih kepada Allah dan sesama manusia (Cakupan hukum terutama yaitu hukum kasih, Matius 22:34-40).

### **Teologi Inkarnasional adalah Teologi yang Seimbang**

Di dalam Alkitab, secara *literal* atau tersurat (eksplisit), kata seimbang muncul sebanyak tujuh kali di dalam tujuh ayat, baik di dalam Perjanjian Lama maupun didalam Perjanjian baru. Namun pengertian keseimbangan secara tersirat (implisit), berupa makna keseimbangan di dalam Alkitab, sangat banyak dan dengan mudah dapat ditemukan. Selanjutnya penulis akan membahas kedua hal ini. secara eksplisit, kata seimbang atau keseimbangan dapat ditemui didalam beberapa kitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, misalnya dalam Hakim-hakim 8:35, Hakim-hakim 9:16, Mazmur 90:15, Amsal 12:8, II Korintus 6:14, II Korintus 8:13, dan II Korintus 8:14. Secara implisit ada beberapa contoh yang penulis ingin tekankan mengenai keseimbangan di dalam Alkitab baik Perjanjian Lama, maupun di dalam Perjanjian Baru yang dipahami secara implisit

misalnya dalam Yakobus 1:22 mengatakan bahwa, “Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri”. Banyak orang percaya dan jemaat gereja Tuhan, yang hanya bisa, selalu, rutin dan sudah terjadwal tiap minggu mendengarkan Firman Tuhan, baik di mimbar gereja, melalui membaca sendiri atau dalam persekutuan doa, namun ada banyak dari orang percaya dan jemaat Tuhan, tidak melakukan Firman Tuhan yang mereka dengarkan. Maka, menurut Yakobus, mereka adalah sedang menipu diri mereka sendiri. Jadi hanya pandai mendengar, tetapi bodoh dalam melakukan yang mereka dengar. Sesungguhnya perlu ada keseimbangan antara rajin mendengar Firman Tuhan dan giat melakukan Firman tersebut dalam kehidupan.

Kemudian dalam Yakobus 2:17 menegaskan bahwa, “Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati”. Orang percaya dan jemaat gereja disebut juga orang beriman, tetapi jika orang beriman tidak berbuat atau bertindak dan berbuat sesuai imannya dalam kehidupan, maka imannya adalah mati. Harus ada keseimbangan antara iman dan perbuatan. Percaya dan mengasihi Tuhan melalui iman, serta melakukan dan bertindak melalui kasih dan mengasihi sesama manusia.

Selanjutnya penulis mengambil hasil konferensi-konferensi dari golongan Evangelical (Injili) yang menekankan teologi Inkarnasional yang seimbang seperti:

i. *Lausanne Covenant* 1974 yang menghasilkan keputusan, “Di sini kami mengekspresikan penyesalan kami baik karena mengabaikan maupun karena kadang-kadang kami menganggap bahwa penginjilan dan keprihatinan social adalah dua hal yang sama-sama eksklusif. Walaupun rekonsiliasi dengan manusia tidak sama dengan rekonsiliasi dengan Allah, atau dengan penginjilan aksi sosial, atau keselamatan pembebasan politik, namun kami menegaskan bahwa penginjilan dan keterlibatan sosial politik keduanya adalah bagian dari kewajiban Kristen. Karena keduanya adalah ekspresi yang harus dinyatakan dari doktrin kita tentang Allah dan manusia, tentang kasih kita bagi sesama kita dan ketaatan kita kepada Yesus Kristus. Berita tentang keselamatan juga termasuk berita tentang penghukuman atas setiap bentuk pengasingan, penindasan, dan diskriminasi, kita tidak perlu takut mencela si jahat dan ketidakadilan dimana saja berada. Ketika orang menerima Kristus, mereka dilahirkan kembali masuk ke dalam kerajaan-Nya dan harus berusaha bukan hanya memperlihatkan, melainkan juga menyebarkan kebenaran kerajaan itu di tengah dunia yang tidak benar. Keselamatan yang kita kleim seharusnya mentransformasi totalitas tanggungjawab perorangan dan sosial kita.

Iman tanpa perbuatan adalah mati”.<sup>25</sup> Hasil konsensus *Lausanne Covenant* ini menekankan bahwa penginjilan dan keterlibatan sosial orang percaya dan gereja adalah kewajiban Kristen.

ii. *Chicago Call* 1977. Konferensi kaum Injili selanjutnya dinamakan *Chicago Call*, konferensi ini menegaskan bahwa, “Kami menyesalkan adanya tendensi kaum Injili untuk memahami keselamatan hanya sebagai hal perorangan, yang rohani dan yang ada di dunia sana, sampai pada pengabdian aktivitas penyelamatan Allah yang bersifat korporat, jasmaniah dan implikasinya dalam dunia ini. Sebab itu kami mendesak kaum Injili untuk menangkap kembali sebuah wawasan holistik dari keselamatan. Kesaksian Alkitab adalah bahwa karena dosa, hubungan kita dengan Allah, diri kita sendiri dan orang lain, ciptaan menjadi rusak. Melalui karya pendamaian Kristus di atas salib, pemulihan berbagai hubungan yang rusak itu dimungkinkan. Di mana saja gereja yang setia pada panggilanannya, memberitakan keselamatan pribadi, maka gereja sudah menjadi saluran pemulihan Allah bagi orang yang ada dalam kekurangan emosional dan fisik, gereja sudah mengupayakan keadilan bagi orang tertindas dan papa, dan telah menjadi penatalayanan yang baik bagi dunia natural”.<sup>26</sup> Dalam keputusan ini, kaum Injili harus membuka wawasan seluas mungkin, yaitu yang rohani dan jasmani yaitu wawasan yang holistik. Gereja tetap memberitakan keselamatan sekaligus memperhatikan melalui tindakan nyata melalui penatalayanan dalam bentuk tanggungjawab sosial serta mengupayakan keadilan bagi orang tertindas dan papa di dalam masyarakat dunia ini.

iii. *Amsterdam Affirmation* 1983. Konferensi ini menegaskan bahwa, “Kami berbagi rasa dengan keprihatinan Kristus yang mendalam pada penderitaan manusia, baik perorangan maupun sosial dan kami menerima tanggungjawab kami sebagai orang Kristen dan para penginjil melakukan sebisanya untuk meringankan beban kebutuhan manusia”.<sup>27</sup> Konsensus ini menegaskan bahwa kaum Injili harus memiliki keprihatinan yang sama dengan keprihatinan dengan Kristus yang mendalam terhadap penderitaan manusia melalui tindakan sosial bagi sesama manusia yang berbeban berat dalam kemiskinan, kelaparan, kepapaan, ketertindasan dan berbagai macam persoalan hidup.

iv. *Manila Manifesto* 1989. Konferensi ini menegaskan bahwa, “Injil yang otentik harus kelihatan dalam kehidupan laki-laki dan perempuan yang sudah ditransformasikan. Ketika kita memproklamasikan kasih Allah, kita harus terlibat dalam pelayanan kasih; ketika memberitakan Kerajaan Allah, kita harus berkomitmen pada tuntutan-tuntutannya dalam hal

---

<sup>25</sup> J. I. Packer dan Thomas C. Oden, *Satu Iman – Konsensus Injili* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 186

<sup>26</sup> *ibid*, 187

<sup>27</sup> *Ibid*, 186

keadilan dan damai sejahtera. Penginjilan adalah primer karena keprihatinan kita yang utama ada bersama Injil yaitu agar semua orang boleh mempunyai kesempatan untuk menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Namun, Yesus tidak hanya memproklamirkan kerajaan Allah, Dia juga mendemonstrasikan kedatangan Kerajaan itu melalui perbuatan belas kasih dan kuasa. Kita semua kini dipanggil untuk menghidupi integrasi yang serupa antara perkataan dan perbuatan. Dalam roh kerendahan hati, kita harus memberitakan dan mengajar, melayani orang sakit, memberi makan yang lapar, peduli terhadap orang yang terpenjara, menolong orang malang dan cacat dan membebaskan orang yang tertindas. Sementara kami mengakui keragaman karunia-karunia rohani, panggilan dan konteks, kami juga menyatakan bahwa kabar baik dan perbuatan baik adalah dua hal yang tak terpisahkan”.<sup>28</sup> Selanjutnya yang ditekankan dalam bagian lain dari Manila Manifesto adalah, “Komintmen kami yang terus-menerus pada aksi sosial tidak mencampur-adukkan Kerajaan Allah dengan masyarakat yang dikristenkan; tetapi merupakan sebuah pengakuan bahwa Injil Alkitabiah mempunyai berbagai implikasi sosial yang tak terhindarkan. Misi yang benar harus selalu inkarnasional, dengan rendah hati masuk ke dalam dunia lain, beridentifikasi dengan realitas sosial mereka, yang sengsara, menderita, dan yang bergumul untuk ketidakadilan melawan kuasa-kuasa penindasan, hal ini tak dapat dilakukan tanpa pengorbanan pribadi”.<sup>29</sup> Manila Manifesto menekankan proklamasi kasih Allah kepada semua orang dan juga pelayanan kasih melalui demonstrasi kedatangan Kerajaan Allah yang nyata melalui pelayanan orang percaya dan gereja dalam: memberitakan dan mengajar, melayani orang sakit, memberi makan yang lapar, peduli terhadap orang yang terpenjara, menolong orang malang dan cacat dan membebaskan orang yang tertindas. Memberitakan kabar baik yaitu Injil keselamatan dan menjalankan tanggung-jawab sosial kepada masyarakat adalah dua hal yang tak terpisahkan.

v. *Great Commision Manifesto* 1989. Konferensi ini menekankan dan menegaskan bahwa, “Kabar baik Yesus Kristus membawa makna khusus kepada manusia yang menderita. Kasih Allah membawa pengharapan bagi orang yang hidup dalam belenggu dosa dan yang menjadi korban kemiskinan dan ketidakadilan. Kami percaya bahwa orang Kristen yang terlibat dalam dunia penginjilan seharusnya hidup diantara mereka sebagai hamba dan pelayan bagi kebutuhan manusia seutuhnya”.<sup>30</sup> Melalui beberapa sidang Injili sedunia, disepakatilah beberapa konsensus kaum Injil yang menyeimbangkan antara orthodoxy dan orthopraxy, sebagaimana yang sudah dipaparkan diatas. Initinya bahwa panggilan hidup orang percaya dan

---

<sup>28</sup> Ibid., 185

<sup>29</sup> Ibid., 187

<sup>30</sup> Ibid., 191

gereja, adalah memproklamkan Injil dan sekaligus mentransformasi masyarakat melalui tindakan dan kepedulian sosial yang tinggi bagi semua orang dalam masyarakat.

vi. *Cape Town Commitment* 2010. Salah satu kutipan dari *Cape Town Commitment* yang membicarakan mengenai tanggung-jawab sosial kaum Injili adalah sebagai berikut, "Living the love of Christ among people of other faiths. Our 'neighbours' include people of other faiths. We must learn to see them as neighbours and be neighbours to them. We seek to share the good news in ethical evangelism, and we reject unworthy proselytizing. We accept that our commission includes a willingness to suffer and die for Christ in reaching out to people of other faiths. We are called to embody and commend the gospel of grace in loving action, in all cultures. We need to respect 'diversity in discipleship', and encourage one another to exercise cultural discernment. We recognise global diaspora as strategic for evangelization: scattered peoples can be both recipients and agents of Christ's mission. While being willing to sacrifice our own rights for the sake of Christ, we commit to uphold and defend the human rights of others, including the right to religious freedom."<sup>31</sup> Kemudian selanjutnya dalam konferensi ini ditekankan lagi bahwa, "We must present the gospel not merely as offering individual salvation, or a better solution to needs than other gods can provide, but as God's plan for the whole universe in Christ. We love the world of God's creation....we love the world of nation culture....we love the world of poor and suffering. Such love for the poor demands that we not only love mercy and deeds of compassion but also that we do justice through exposing and opposing all that oppresses and exploits the poor....we confess in shame that on this matter we fail to share God's passion, fail to embody God's love, fail to reflect God's character and fail to do God's will. We give ourselves afresh to the promotion of justice, including solidarity and advocacy on behalf of the marginalized and oppressed. We recognized such struggle against evil as a dimension of spiritual warfare that can only be waged through the victory of the cross and resurrection, in the power of the Holy Spirit, and with constant prayer."<sup>32</sup> *Cape Town Commitment* berisikan dan menekankan mengenai pentingnya proklamir Injil bagi semua orang dan yang terpenting lagi bahwa gerakan Injili harus peduli, berbelaskasih dan mendemonstrasikan kasih Kristus bagi semua orang yang menderita dan tertindas. Gereja harus menghadirkan keadilan ditengah ketidakadilan sosial, mencontoh kehidupan Yesus yang rela menderita demi orang-orang yang tertindas dan yang menderita. Melalui kekuatan Roh Kudus dan doa, kaum Injili terus bergerak maju demi sesama manusia.

---

<sup>31</sup> Kevin Smith, *Summary of The Cape Town Commitment*, (<http://.lausanne.org/en/>, 2010)

<sup>32</sup> Ibid

Cape Town *Commitment* ini sangat jelas menekankan keseimbangan antara *orthodoxy* dan *orthopraxy* bagi semua kaum Injili yang berada di seluruh dunia.

### **Pentingnya Teologi Inkarnasional**

Analogi seorang “penari” dapat menggambarkan teologi Inkarnasional atau teologi yang seimbang. Syarat penari paling tidak memiliki postur tubuh yang proposional, bahkan mendekati sempurna sebagai seorang penari. Proposional dan *perfection* secara fisik, sangat dituntut dan menjadi syarat pertama dan utama dari seorang penari. Karena itu, hal yang paling mendasar bagi seorang penari juga termasuk adalah kesamaan kedua kaki yang normal, sebagai tempat pijakan disaat melakukan sebuah tarian. Namun jika kakinya pincang, tubuhnya tidak proposional dan perfek, maka berdirinya akan tidak tegap dan tidak anggun terlihat, apa lagi ketika menari. Pasti akan terjadi ketidakseimbangan, ketidakseiramaan, ketidakserasian dan ketidakraturan, dan akan berdampak pada penampilan yang kurang baik, dan lebih fatal lagi bisa terseok-seok dan terjatuh pada saat menari dan bahkan dapat mengakibatkan cedera fatal. Analogi ini pun bisa digunakan untuk menggambarkan tentang gereja yang pincang. Gereja tersebut pasti tidak akan berdiri dengan kokoh dan tegak, terlihat tidak anggun dan tidak menarik, apalagi disaat “menari” atau berjalannya organisasi kegerejaan. Gereja yang pincang pasti akan mengalami ketidakseimbangan, ketidakseiramaan, ketidakserasian dan ketidakraturan, sehingga akan berdampak pada penampilan yang kurang baik, dan lebih fatal bisa terjatuh atau terpeleset dan dapat mengakibatkan cedera fatal. Gereja yang pincang akan terbawa arus dunia, terseok-seok dalam pelayanan dan akan semakin mirip dunia, bukan lagi mirip dengan Kristus. Karena itu, terkait tema, maka penulis akan menjabarkan lebih jauh mengenai arti dan pentingnya theologi Inkarnasional atau theologi yang seimbang bagi orang percaya dan gereja di abad 21 ini. berikut penjelasannya.

### **Teologi di abad 21**

Arti teologi yang sesungguhnya adalah mempelajari Alkitab yang adalah Firman Allah yang merupakan kebenaran final, satu-satunya, absolut dan berotoritas. Alkitab yang dipercayai oleh setiap orang Kristen adalah Firman Allah (*verbiium Dei*) atau suara Allah (*vox Dei*) yang diwahyukan oleh Allah sendiri tanpa salah kepada para penulis (lebih kurang 40 orang: ada raja, petani, peternak, nelayan, orang kaya, dll.) yang berbeda dan selama rentang waktu kurang lebih 1.600 tahun. Alkitab ditulis oleh Penulis dalam inspirasi “theopneustos” artinya dihembuskan atau dinafaskan oleh Roh Kudus. Firman Allah atau Alkitab yang

berotoritas dalam segala aspek: *infallible* (tanpa cacat), *inerrant* (bebas dari kesalahan termasuk pada teks asli), *coherent* (masuk akal atau berkaitan secara logis) dan *consistent* (tidak berubah). Alkitab inilah yang menjadi wahyu khusus yang berbeda dengan kitab-kitab lain. Wahyu khusus dalam bentuk Alkitab sudah tertutup. Jadi, tidak ada wahyu lain lagi, karena Alkitab sudah cukup bagi manusia.

Ketika seorang yang sudah percaya perlu dan harus belajar Alkitab, maka dia sesungguhnya sedang berteologi. Namun, untuk mempelajari Alkitab atau berteologi saja, tidaklah cukup. Tidak boleh hanya berhenti pada teori-teori, dogma (doktrin Alkitab), atau pada *orthodoxy* saja, tidak. Seorang Kristen atau theolog, harus juga dapat mempraktekan Firman Tuhan dalam kehidupan hari lepas hari. Karena itu, dasar segala perbuatan, tindakan dan praktek hidup orang percaya, haruslah berdasar pada pengajaran Firman Tuhan. Orang percaya harus sanggup mengaplikasikan Firman Tuhan atau teologi dalam kehidupannya, orang percaya harus dapat mengimplikasikan kebenaran Tuhan dalam Alkitab melalui tindakan nyata dan orang percaya harus mampu mendemonstrasikan pengajaran Alkitab melalui praktek *orthopraxy* hidup yang nyata bagi Tuhan dan sesama, melalui pergumulan manusia yang miskin, papa dan tertindas, serta melalui tanggung jawab sosial kepada masyarakat luas.

Dengan demikian teologi yang sarat dengan teori, dogma (doktrin) dan huruf-huruf yang mati, menjadi hidup melalui perbuatan, tindakan dan praktek hidup kita. Inilah arti teologi yang sesungguhnya, iman nyata dalam perbuatan. Firman teraplikasi melalui tindakan. Teologi inkarnasional atau *balanced theology* terefleksi melalui *doing theology* dan *apply theology*.

Bagi gereja masa kini, arti teologi Inkarnasional yaitu yang seimbang antara teori, dogma dan *orthodoxy* dengan perbuatan, tindakan dan praktik atau *orthopraxy* dari gereja sesungguhnya adalah bertolak dari tugas dan panggilan gereja itu sendiri. Gereja dipanggil dan diberikan tugas atau mandat yaitu untuk menekankan ajaran, dogma, doktrin, teologi atau *orthopraxy* yang benar, serta kemudian mengaplikasikan, mendemonstrasikan dan mengejawantakannya ke dalam tindakan dan perbuatan nyata seperti: aksi sosial, kepedulian terhadap orang sakit, orang yang terpenjara, orang miskin dan papa, orang yang menderita, membela rakyat jelata, menegakkan keadilan sosial, menolong orang cacat, memberi makan orang lapar, meberikan bantuan kepada yang terkena bencana alam, mencerdaskan yang terkebelakang, membebaskan yang tertindas, malang dan menderita.

## KESIMPULAN

### Pentingnya Teologi Abad 21

Penulis menawarkan theology Inkarnasional atau teologi yang seimbang antara teori dan praktek, antara dogma dan tindakan, antara *orthodoxy* dan *orthopraxy* dan antara iman dan perbuatan. Berteologi menjadi keharusan bagi orang percaya dan gereja, namun mengaplikasikan teologi *apply theology* dan melakukan *doing theology*, menjadi sesuatu yang sangat mendesak, penting dan tak boleh ditawar-tawar lagi. Senada dengan itu, Vanhoozer mengatakan bahwa, teologi adalah masalah “menjelaskan praktik Kristen”, teologi mengartikulasikan “logika” yang *inherent* di dalam cara hidup komunal yang baru – budaya yaitu gereja Kristen. Adalah bentuk kehidupan dan bahasa gereja yang memberikan substansi dan makna kepada doktrin.<sup>33</sup> Penjelasan Vanhoozer ini menekankan keseimbangan antara doktrin dan penjabarannya, teori dan praktik, yaitu *orthodoxy* dan *orthopraxy* baik dalam hidup orang percaya maupun gereja. Intinya, doktrin yang kuat akan menghasilkan praktik hidup yang mentransformasi masyarakat, orang per orang, dengan melalui kepedulian sosial, ekonomi dan kesejahteraan bangsa. Lebih lanjut, Couture menegaskan bahwa, *Theology refers to claim about the divine-human, human-human, relationship which express our ultimate commitments. Theology can be understood as explicit theological reflection.*<sup>34</sup> Karena itu, ada beberapa hal yang akan penulis kemukakan terkait pentingnya (signifikansi) theology di abad 21 ini yaitu:

#### a. Urgensi teologi Inkarnasional (teologi yang seimbang)

Pada abad ini, orang percaya dan gereja sangat membutuhkan teologi inkarnasional (teologi yang seimbang), atau teologi ini merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak. Mengapa? ada beberapa alasan yaitu: i. Tanpa teologi inkarnasional, orang percaya dan gereja akan mengalami kepincangan. Gereja, jika hanya menekankan pengajaran, pembinaan, doktrin, dogma, sistematika, teologi dan biblikal sebatas pemuas pikiran, logika dan kognitif saja, tanpa pernah melakukan dan nyata dalam perbuatan serta tindakan, maka gereja tersebut adalah gereja yang pincang. Sebaliknya, jika gereja hanya menekankan pada perbuatan dan tindakan sosial saja, maka gereja tersebut juga pincang. ii. Tanpa teologi Inkarnasional, Gereja akan Sakit dan Sekarat. Kesehatan gereja sangat bergantung dari pengajaran *orthodoxy* yang berjalan dengan baik dan benar serta konsisten dan diimbangkan dengan tugas dan panggilan

---

<sup>33</sup> Kevin J. Vanhoozer, *Drama doktrin* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2011), 8-9

<sup>34</sup> Pamela D. Couture, *Blessed are the Poor* (Nashville: Abigdon Press, 1991), 23

gereja itu sendiri melalui tindakan diakonia atau perbuatan sosial yang rutin, konsisten dan memberi dampak bagi sesama manusia. Jika, gereja tidak seimbang atau berat sebelah, maka gereja tersebut sedang sakit, nanti lama kelamaan sakitnya menjadi sekarat dan pada akhirnya mengalami kematian. iii. Tanpa teologi inkarnasional, Gereja akan Mati. Kematian yang dimaksudkan adalah, jika gereja hanya menekankan pengajaran dan pembinaan yang ketat, berbobot dan konsisten, tanpa sama sekali berbuat, melakukan dan bertindak melalui apa yang sudah dipelajari, maka gereja tersebut mati secara rohani (ingat: iman tanpa perbuatan adalah mati; pengajaran tanpa diaplikasikan adalah mati, pembinaan tanpa diimplementasikan adalah mati). Sebaliknya, jika gereja hanya melulu menekankan dan memfokuskan pada perbuatan baik, aksi sosial dan kegiatan diakonia, maka gereja tersebut adalah mati. Karena akan menjadi gereja moralis, gereja perbuatan baik sedangkan tidak mengenal secara mendalam mengenai Tuhannya dan tidak beriman, akhirnya gereja atau orang percaya tersebut adalah gereja dan orang percaya yang mati secara iman dan kerohanian.

#### **b. Karakteristik teologi Inkarnasional**

Ada tiga hal penting yang terkait dengan karakteristik theologi Inkarnasional yaitu:

i. Dasar teologi Inkarnasional. *Secara bibliologis*, baik menurut Perjanjian Lama dan Perjanjian baru, maka keharusan keseimbangan antara *orthodoxy* dan *orthopraxy* bagi orang percaya dan gereja adalah penting, wajib, mendesak dan menjadi keharusan. Teologi seimbang *orthopraxy* di dalam Alkitab begitu kental dan kuat diajarkan oleh Allah sendiri, oleh Yesus, oleh Roh Kudus, oleh para nabi, imam, raja dan oleh para murid-murid Yesus, oleh gereja mula-mula yang tertulis di dalam seluruh kebenaran Firman Tuhan (Alkitab) dan bahkan sampai saat ini, pengajaran wahyu khusus Allah mesih terus diajarkan dan diperintahkan untuk dilakukan. *Secara doktrinal*, karena, pengajaran Alkitab, doktrin dan teologi tanpa pengaplikasian, maka akan hanya menjadi teori-teori yang kosong saja atau kata-kata yang mati. Oleh sebab itu, doktrin Kristen harus nyata dalam praktik hidup orang percaya dan gereja. Doktrin Kristen harus menjawab semua persoalan manusia, bukan hanya secara teoritis, kognitif saja atau hanya untuk kepuasan akaliah saja melainkan benar-benar menjawab pergumulan manusia secara konkret, faktual dan kontekstual melalui tindakan nyata.

ii. Dasar Eklesiastis, gereja dipanggil dan diberikan tugas atau mandat yaitu untuk menekankan pengajaran, dogma, doktrin, teologi atau *orthopraxy* yang benar, serta kemudian mengekspresikan, mendemonstrasikan dan mengejawantakannya ke dalam tindakan dan perbuatan nyata seperti: pemberitaan Injil, pengajaran, pembinaan dan aksi sosial, kepedulian

terhadap orang sakit, terpenjara, miskin, menderita, membela rakyat jelata, menegakkan keadilan sosial, menolong orang cacat, memberi makan orang lapar, memberikan bantuan kepada yang terkena bencana alam, mencerdaskan yang terkebelakang, membebaskan yang tertindas, papa, malang dan menderita.

iii. Gereja yang menekankan teologi Inkarnasional (yang seimbang) adalah gereja yang sejati. Gereja yang sejati adalah gereja yang menyeimbangkan antara *orthodoxy* dan *orthopraxy*. Gereja ini kuat dalam pengajaran kebenaran Firman Tuhan, doktrin (dogma) dan teologi. Gereja sejati sangat menjunjung tinggi kebenaran Alkitab yang final dan satu-satunya Firman dari Tuhan yang berotoritas dalam pengajaran dan dalam mengubah manusia berdosa, teologi yang teosentris menjadi landasan kehidupan dan pelayan jemaatnya, serta banyak melakukan tindakan sosial, perbuatan baik dan pelayanan diakonia dan misi bagi sesama manusia yang menderita dan yang terhilang. Gereja yang sejati dan seimbang adalah gereja yang hidup dan melayani secara holistik. Gereja secara holistik, terkait tugas dan panggilannya sebagai agen Allah di bumi ini, harus menyeimbangkan antara *orthodoxy* dan *orthopraxy* melalui tindakan nyatanya.

iv. Tanda-tanda gereja yang sejati adalah hidup dan bergerak (hidup secara iman dan *orthodoxy* dan bergerak dalam perbuatan (*orthopraxy*). Lalu, sehat dan bugar. Gereja dan orang percaya yang sehat dan bugar adalah gereja dan orang percaya yang menjalankan semua tugas dan panggilan Tuhan di dalam kehidupan bergereja dan kehidupan dan pelayanan secara pribadi. Menurut Mark Denver. Di dalam bukunya “9 Tanda Gereja yang Sehat” ia mengatakan bahwa ada sembilan tanda gereja yang sehat yaitu: *Tanda pertama*, gereja harus menekankan “khotbah Ekspositori”. Bagi dia, pengajaran Alkitab yang diberikan kepada jemaat, seharusnya melalui penggalan yang mendalam berdasarkan eksposisi kitab per kitab dalam Alkitab. Supaya jemaat akan mendapatkan pengajaran yang berbobot dan bermutu, sehingga iman dan kerohanian jemaat mengalami pertumbuhan dan menjadi dewasa. *Tanda kedua*, gereja harus mengajarkan teologi atau doktrin yang berdasarkan pada Alkitab, bukan pada filsafat teologi manusia. Dengan demikian, jemaat akan mendapatkan pengajaran yang kuat secara teologi karena berdasarkan pada teologi Alkitab. *Tanda ketiga*, Injil. Berita Injil menjadi sentral dan pusat pemberitaan di dalam gereja. Injil yang sesungguhnya adalah Yesus yang menebus dan mengampuni orang berdosa. Jadi, gereja harus memberitakan pertobatan, menuntun jemaat untuk percaya dan menerima Yesus sebagai Juru Selamat. *Tanda keempat*, pemahaman Alkitab tentang pertobatan atau perubahan hidup jemaat. Gereja yang sehat dan bugar adalah gereja yang menuntun jemaatnya untuk memahami perubahan hidup, perubahan perilaku dan

karakter dari jemaat berdasarkan pemahaman Alkitab yang baik dan benar. *Tanda kelima*, pemahaman Alkitab tentang penginjilan. Gereja yang sehat dan bugur adalah memberikan pemahaman tentang penginjilan dan pelayanan misi berdasarkan Alkitab bagi jemaat. Kemudian gereja memfasilitasi jemaat dan mendorong jemaat untuk melakukan pelayanan penginjilan. *Tanda keenam*, pemahan Alkitab tentang keanggotaan gereja. gereja harus memberikan pemahaman yang baik dan benar kepada jemaat tentang bagaimana menjadi anggota gereja yang Alkitabiah. Gereja harus melatih dan membina jemaat serta melibatkan jemaat untuk semua kegiatan program gereja seperti, melibatkan diri dalam kegiatan dan tindakan sosial, pelayanan penginjilan dan misi sedunia. *Tanda ketujuh*, disiplin gereja yang Alkitabiah. Gereja yang sehat dan bugur adalah gereja yang menegakkan disiplin gereja kepada jemaatnya, agar terpeliharalah integritas dan kekudusan gereja. *Tanda kedelapan*, perhatian terhadap pemuridan dan pertumbuhan gereja yang sehat dan bugur adalah bertanggung jawab memuridkan dan menumbuhkan iman dan kerohanian jemaat agar mencapai kedewasaan penuh. *Tanda kesembilan*, kepemimpinan gereja yang Alkitabiah. Gereja yang sehat dan bugur adalah gereja yang menjalankan kepemimpinan secara Alkitabiah yaitu kepemimpinan hamba dan yang mentransformasi orang lain serta pemimpin yang menjadi teladan.<sup>35</sup>

Gereja sejati adalah dinamis dan holistik. Karena gereja sejati adalah gereja yang sehat dan bugur, maka akan berdampak pada kedinamisan bertindak dan berbuat bagi sesama dan dunia. Serta bertindak dan berbuat secara holistik. Selanjutnya gereja yang sejati adalah gereja yang transformatif. Artinya gereja dan orang percaya hadir di dalam dunia, serta diutus oleh Yesus untuk mentransformasi atau mengubah dunia, yaitu menghadirkan damai sejahtera (shalom) bagi sesama, menolong, membantu dan membebaskan mereka yang tertindas dan tertawan secara ekonomi, kemiskinan, penderitaan fisik atau jasmani melalui transformasi tindakan sosial dan diakonia, dan gereja hadir di dalam dunia untuk mentransformasi dunia melalui penginjilan, pemberitaan kabar baik dan menjalankan misi yang murni dan holistik. Akhirnya gereja sejati adalah *Ecclesia semper reformanda est* yaitu gereja dan orang percaya yang siap dan bersedia serta terus menerus mereformasi diri, mentransformasi diri dan mengubah dirinya sesuai kebenaran Firman.

### **c. Keunggulan teologi Inkarnasional**

Teologi inkarnasional atau teologi yang seimbang akan unggul dalam dua hal:

---

<sup>35</sup> Mark Denver, *9 Tanda Gereja yang Sehat* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2008).

i. Doktrin dan teologi yang kuat dimana orang percaya dan gereja akan memiliki semangat dan kegigihan untuk mempelajari Alkitab, doktrin dan teologi Kristen, yang sangat tersistematisasikan secara logis dan teologis: Yang bertolak dari anugerah Yesus yang memberi iman *Sola Fide* sehingga mengalami pengertian *credo ut intellegam*: “percaya atau beriman supaya mengerti”) dan kemudian iman berlanjut kepada pertobatan *conversion* hidup dan cara berpikir dan yang berdampak dari pertobatan hidup (cara bertindak, bermoral, beretika dan bertingkah laku yang Alkitabiah dan kudus). Jadi, pengenalan akan Tuhan akan berdampak pada praktik hidup sesuai keinginan dan kehendak Tuhan *orthodoxy* dan *orthopraxy*.

ii. Unggul dalam kehidupan Kristen yang bertindak, berbuat dan melakukan *apply theology* dan *doing theology* dalam kehidupan sehari-hari.

Apa yang telah penulis sajikan, agar dapat mendorong pembaca untuk terus dapat mengkaji, mengembangkan dan terus menggumulkan teologi Inkarnasional yang seimbang antara teori dan praktek, antara iman dan perbuatan dan antara *orthodoxy* dan *orthopraxy*, sehingga mendorong orang percaya dan gereja Tuhan untuk dapat mendemonstrasikan teologi Inkarnasional dalam kehidupan dan menjadi berkat berkat bagi dunia serta semua untuk kemuliaan Tuhan. *Ecclesia semper reformanda est SOLI DEO GLORIA*.

## DAFTAR PUSTAKA

Couture , Pamela D., Blessed are the Poor. Nashville: Abigdon Press, 1991.

De Jonge, Christiaan, Menuju Keesaan Gereja, Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikumenis. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1990.

Erguson, Sinclair B. F, New Dictionary of Theology. Illinois: Inter-Varsity Press, 1988.

Frame, John m. Systematic Theology, An Introduction to Christian Belief, New Jersey: P & R Publishing, 2013.

Hodge, Charles, Systematic Theology – Vol.1, Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, Reprinted 1997.

Leith , John H., Introduction to the Reformed Tradition. Atlanta: John Knox Press, 1978.

Lumintang, Ramly B., Bahaya Postmodernisme dan Peranan Kredo Reformed (Malang: Departemen Multimedia (Bidang Literatur) IPO, 2010.

Lumintang, Stevry I., Keunikan Theologia Kristen di tengah Kepalsuan. Malang Departemen Multimedia (Bidang Literatur) IPO, 2009.

Muller , Richard A., Post Reformation Docmatics. Grand Rapids: Baker Book House, 1987.

- Nababan, Soritua A.E, Apa Kata Uppsala (Laporan Sidang Raya Ke-IV DGD 4-19 Juli 1968, Uppsala Swedia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1969.
- Pilon, P. K, Ut Omnes Unum Sint, Oikumenika bagian Sejarah. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973.
- Paton, David M. (ed), Breaking Barriers Nairobi 1975. London: WM. B Erdmans, 1976.
- Packer, J. I. dan Thomas C. Oden, Satu Iman – Konsensus Injili. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- R. E Hedlund, Roots of the Great Debate in Missio. Madras: Evangelical Literatur, 1981.
- Siwu, Richard A.D, Misi Dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Simatupang, S T. B, (eds) , Keselamatan Masa Kini. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973.
- Smith, Kevin, Summary of The Cape Town Commitment, (<http://.lausanne.org/en/>), 2010.
- Song, C.S., Sebutkan Nama-nama Kami. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Tanya, Victor I., Tiada Hidup Tanpa Agama – Bunga Rampai Peran Agama dalam Berbagai Kehidupan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Vanhoozer, Kevin J., Drama doktrin. Surabaya: Penerbit Momentum, 2011.